

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep *Self-awareness*

1. Pengertian

Self-awareness atau kesadaran diri adalah salah satu ciri yang unik dan mendasar pada manusia sehingga membedakan manusia dan makhluk lainnya maka dari itu dalam pandangan mereka, kesadaran diri termasuk kapasitas yang memungkinkan manusia bisa hidup (Kasana, 2017). *Self-awareness* merupakan proses mengenali motivasi, pilihan dan kepribadian lalu menyadari faktor penilaian, keputusan dan interaksi dengan orang lain (Sastrawinata, 2018).

Teori kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain. Teori kesadaran diri (*self-awareness*) dikemukakan oleh Goleman (2017) mengatakan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) mampu menghubungkan seseorang dengan perasaan, pikiran, dan tindakan pribadinya sehingga membantu seseorang mendapatkan persepsi yang lebih jelas tentang apa yang ingin dia capai dalam hidup dan karenanya dapat bekerja pada tingkat kompetensinya.

Kesadaran diri (*self-awareness*) menjadi dasar tumbuhnya perilaku kesadaran emosi dimana kesadaran diri mengacu kepada kemampuan untuk membaca emosi sendiri dan mengenali dampaknya untuk memandu keputusan termasuk keputusan dalam karier sehingga penting bagi individu untuk memiliki penilaian diri yang akurat dengan mengetahui kekuatan dan keterbatasannya sendiri. Memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi memungkinkan

seseorang untuk mengetahui atau memahami kekuatan dan kelemahan, nilai-nilai dan motivasinya. Seseorang dengan kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi dapat secara akurat mengukur suasana hati, perasaan mereka sendiri, dan memahami bagaimana perasaan mereka mempengaruhi orang lain, terbuka terhadap umpan balik dari orang lain tentang bagaimana cara untuk terus berkembang, dan mampu membuat keputusan yang tetap meskipun ada ketidakpastian dan tekanan (Umah, 2020).

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kemampuan untuk mengetahui dan memahami dirinya meliputi kelebihan dan kelemahan, dorongan, nilai, serta dampaknya terhadap orang lain yang dapat membantu individu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Maka dari itu dari teori kesadaran diri (*self-awareness*) ini lah dapat dilihat sampai mana tingkat kesadaran diri perawat untuk dapat memahami dirinya dengan adanya kekuatan dan kelemahan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan pemilahan sampah medis di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

2. Kecakapan dalam *self-awareness*

Menurut Hani (2017) ada tiga kecakapan utama dalam kesadaran diri yaitu:

a. Mengenali emosi

Mengenali emosi diri dan pengaruhnya, individu dengan kecakapan ini akan:

- 1) Mengetahui emosi makna yang sedang mereka rasakan dan bagaimana proses terjadinya emosi.
- 2) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan.

- 3) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.
- 4) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.

b. Pengakuan diri yang akurat

Mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan dalam diri, individu dengan kecakapan ini akan:

- 1) Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.
- 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka bagi umpan balik yang tulus, perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri.
- 3) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.

c. Kepercayaan diri kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri, individu dengan kemampuan ini akan:

- 1) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani mengutarakan pendapatnya.
- 2) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
- 3) Tegas, mampu membuat keputusan dengan baik.

3. Komponen dalam *self-awareness*

Menurut Hani (2017) komponen dalam *self-awareness* antara lain:

a. *Emotional self-awareness*

Merupakan kesadaran seorang individu dalam hal mengenali emosi dan perasaan yang sedang dirasakan serta efek dari emosi tersebut. *Emotional self awareness* tidak hanya kesadaran emosi dan perasaan, tetapi individu juga dapat

membedakan diantara keduanya. Hal ini berkaitan dengan kesadaran akan pengetahuan terhadap apa yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya emosi dan perasaan tersebut. Sehingga seorang individu mampu membaca dan memahami emosi-emosi yang telah dirasakan dan dapat merasakan pengaruhnya terhadap hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

b. Accurate self-assessment

Merupakan pengetahuan realistis mengenai kekuatan dan kelemahan yang ada dalam diri seorang individu, jika individu tersebut memiliki kesadaran diri akan mampu mengenali potensi-potensi yang ada pada dirinya, selain itu individu menggunakan proses reflektif dimana individu tersebut dapat membayangkan dirinya dari sudut pandang orang lain, tujuannya agar individu tersebut dapat memiliki cerminan dirinya dari orang lain, sehingga dapat mengevaluasi diri dengan baik, dan individu tersebut akan memiliki kesadaran penuh terhadap kelemahan dan kelebihan yang dimiliki dalam dirinya.

c. Self confidence

Merupakan keyakinan diri yang dimiliki setiap individu, ketika seorang individu memiliki *self-awareness* yang baik cenderung memiliki pemahaman yang mantap tentang dirinya dan dapat memiliki strategi untuk mengenali setiap kelemahan dan kekurangannya

4. Karakteristik dalam pembentukan *self-awareness*

Menurut Maharani et al. (2020) membentuk *self-awareness* dalam diri seseorang dibutuhkan sebuah kerangka kerja yang terdiri dari lima elemen primer diantaranya:

- a. *Attention* (atensi perhatian) adalah pemusatan sumber daya mental ke hal-hal eksternal maupun internal. Kita dapat mengarahkan atensi kita ke peristiwa-peristiwa eksternal maupun internal, dan oleh sebab itu, kesadaran pun dapat kita arahkan ke peristiwa eksternal dan internal.
- b. *Wakefulness* (kesiagaan/kesadaran) adalah kontinum dari tidur hingga terjaga. Kesadaran, sebagai suatu kondisi kesiagaan memiliki komponen arousal. Dalam bagian kerangka kerja *self-awareness* ini, kesadaran adalah suatu kondisi mental yang dialami seseorang sepanjang kehidupannya. Kesadaran terdiri berbagai level awareness dan esksetasi yang berbeda, dan kita bisa mengubah kondisi kesadaran kita menggunakan berbagai hal.
- c. *Architecture* (arsitektur) Adalah lokasi fisik struktur fisiologis dan proses-proses yang berhubungan dengan struktur tersebut yang menyongkong kesadaran. Sebuah konsep dari definitif dari kesadaran adalah bahwa kesadaran memiliki sejumlah struktur fisiologis (suatu struktur arsitektural). Diasumsikan bahwa kesadaran berpusat di otak dan dapat didefinisikan melalui penyelidikan terhadap korelasi natural kesadaran di otak dan dapat diidentifikasi melalui penyelidikan terhadap korelasi netural kesadaran
- d. *Recall of knowledge* (mengingat pengetahuan) adalah proses pengambilan informasi tentang pribadi yang bersangkutan dengan dunia sekelilingnya
- e. *Self knowledge* (pengetahuan diri) adalah pemahaman tentang informasi jati diri pribadi seseorang. Pertama, terdapat pengetahuan fundamental bahwa anda adalah anda

5. Manfaat *self-awareness*

Menurut Sastrawinata (2018) beberapa manfaat *self-awareness* yaitu:

- a. Memahami diri dalam relasi dengan orang lain
- b. Menyusun tujuan hidup dan karir
- c. Membangun relasi dengan orang lain
- d. Memahami nilai-nilai keberagaman
- e. Memimpin orang lain secara efektif
- f. Meningkatkan produktivitas
- g. Meningkatkan kontribusi pada perusahaan, masyarakat dan keluarga

6. Faktor-faktor mempengaruhi *self-awareness*

Menurut Uswatun (2017) beberapa faktor yang mempengaruhi *self-awareness* yaitu:

a. Pikiran

Melatih ide-ide dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah.

b. Perasaan

Keadaan individu sebagai akibat dari persepsi, sebagai akibat stimulus baik yang bersifat internal maupun eksternal.

c. Motivasi

Kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar melakukan tindakan secara tertentu.

d. Perilaku

Tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang luas antara lain berjalan, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca.

e. Pengetahuan

Kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indranya.

f. Lingkungan

Seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku orang

7. Bentuk *self-awareness*

Menurut Izzatul. (2018) bentuk *self-awareness* yaitu:

- a. *Self-awareness* subjektif adalah kemampuan dirinya untuk membedakan dirinya dari lingkungan fisik dan sosialnya. Yaitu bagaimana ia harus bersikap yang membuat orang bisa menilai dirinya berbeda dengan yang lainnya.
- b. *Self-awareness* simbolik adalah kemampuan seseorang untuk membentuk sebuah konsep abstrak dari diri melalui bahasa kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan mengevaluasi hasil dan membangun sikap yang berhubungan dengan diri dan membelanya terhadap komunikasi yang mengancam

B. Konsep Sampah Medis

1. Pengertian

Sampah dan limbah rumah sakit adalah semua sampah dan sampah yang dihasilkan oleh kegiatan rumah sakit dan kegiatan penunjang lainnya. Apabila dibanding dengan kegiatan instansi lain, maka dapat dikatakan bahwa jenis sampah dan sampah rumah sakit dapat dikategorikan kompleks. Secara umum sampah dan sampah rumah sakit dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu sampah atau sampah medis dan non medis baik padat maupun cair (Zuhriyani, 2019). Sampah medis adalah limbah yang berasal dari kegiatan pelayanan medis. Berbagai jenis limbah medis yang dihasilkan dari kegiatan pelayanan di Rumah Sakit dapat membahayakan dan menimbulkan gangguan kesehatan terutama pada

saat pengumpulan, pemilahan, penampungan, penyimpanan, pengangkutan dan pemusnahan serta pembuangan akhir (Dionisius, 2019).

2. Bentuk sampah medis

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) tiga bentuk sampah medis yaitu:

- a. Sampah medis padat Sampah medis padat yang terdiri dari sampah infeksius, sampah patologi, sampah benda tajam, sampah farmasi, sampah sitoksis, sampah kimiawi, sampah radioaktif, sampah kontainer bertekanan, dan sampah dengan kandungan logam berat tinggi
- b. Sampah cair Semua buangan air termasuk tinja yang kemungkinan mengandung mikroorganisme, bahan kimia beracun, dan radioaktif yang berbahaya bagi kesehatan
- c. Sampah gas Semua sampah yang berbentuk gas yang berasal dari kegiatan pembakaran di rumah sakit seperti insinerator, dapur, perlengkapan generator, anestesi, dan pembuatan obat sitotoksik.

3. Klasifikasi sampah berbahaya

Menurut Asmadi (2018) klasifikasi sampah berbahaya yang berasal dari layanan kesehatan antara lain:

- a. Sampah infeksius: sampah infeksius adalah sampah yang diduga mengandung bahan pathogen (bakteri, virus, parasit atau jamur) dalam konsentrasi atau jumlah yang cukup untuk menyebabkan penyakit pada penjamu yang rentan. Dalam kategori sampah infeksius ini antara lain yaitu: kultur dan stok agen infeksius dari aktivitas di laboratorium, sampah buangan hasil operasi dan otopsi pasien yang menderita penyakit menular, sampah pasien yang

menderita penyakit menular dari bangsal operasi, sampah yang sudah tersentuh pasien yang menjalani Hemodialisa.

- b. Sampah patologis: sampah patologis terdiri dari jaringan, organ, bagian tubuh, janin manusia dan bangkai hewan, darah dan cairan tubuh (sampah anatomis).
- c. Sampah benda tajam: benda tajam merupakan materi yang dapat menyebabkan luka (baik iris atau luka tusuk), antara lain jarum, jarum suntuk, scapel dan jenis belati, pisau, peralatan infuse, gergaji, pecahan kaca dan paku
- d. Sampah farmasi: mencakup produk farmasi, obat-obatan, vaksin dan serum yang sudah kadaluarsa, tidak digunakan, tumpah dan terkontaminasi yang tidak diperlukan lagi dan harus dibuang dengan tepat.
- e. Sampah radioaktif: mencakup benda padat, cair dan gas yang terkontaminasi radionuklida. Sampah ini terbentuk akibat pelaksanaan prosedur seperti analisis in-vitro pada jaringan dan cairan tubuh, pencitraan organ dan lokalisasi tumor secara in-vivo, dan berbagai jenis metode investigasi dan terapi lainnya

4. Karakteristik sampah infeksius

Menurut Sinaga et al. (2019) karakteristik sampah infeksius meliputi:

- a. Kultur dan stok agen infeksius dari aktivitas di laboratorium.
- b. Sampah buangan hasil operasi dan otopsi pasien yang menderita penyakit menular (misalnya jaringan, dan materi atau peralatan yang terkena darah atau cairan tubuh yang lain).
- c. Sampah pasien yang menderita penyakit menular dari bangsal isolasi (misalnya ekskreta, pembalut luka bedah, atau luka yang terinfeksi).

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri persalinan

Menurut Asmadi (2018) cara penanganan sampah medis berbahaya Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan medis infeksius berbahaya yang dikenal dengan istilah pemberantasan infeksi silang. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberantasan infeksi silang, antara lain:

- a. Selalu memasukkan alat suntik bekas yang telah digunakan untuk menginjeksi kedalam wadah tertentu (*disposafe box*) segera setelah dipakai
- b. Selalu menggunakan alat suntik sekali pakai yang baru untuk setiap satu penyuntikan
- c. Selalu memusnakan *disposafe box* pada tempat pembakaran tersendiri, tidak dicampur dengan sampah lainnya.
- d. Tidak boleh menggunakan kembali alat suntik yang telah dipakai untuk menyuntik pasien atau hanya mengganti jarumnya saja.
- e. Tidak melepas/mengganti dan menutup kembali jarum suntik bekas sebelum dimasukkan ke *disposafe box*.

6. Tujuan pengelolaan sampah medis

Menurut Asmadi (2018) Tujuan pengelolaan sampah medis yaitu:

- a. Melindungi pasien, petugas kesehatan, pengunjung dan masyarakat sekitar fasilitas pelayanan kesehatan dari penyebaran infeksi dan cedera.
- b. Membuang bahan-bahan berbahaya (sitotoksik, radioaktif, gas, sampah infeksius, sampah kimiawi dan farmasi) dengan aman.

7. Prosedur pemilahan sampah medis

Pengelolaan sampah rumah sakit harus dilakukan reduksi sampah dimulai dari sumber, harus mengelola dan mengawasi penggunaan bahan kimia yang

berbahaya dan beracun, harus melakukan pengelolaan stok bahan kimia dan farmasi. Setiap peralatan yang digunakan dalam pengelolaan sampah medis mulai dari pengumpulan, pengangkutan, dan pemusnahan harus melalui sertifikasi dari pihak yang berwenang. Menurut Asmadi (2018) hal ini dapat dilaksanakan dengan melakukan:

- a. Menyeleksi bahan-bahan yang kurang menghasilkan sampah sebelum membelinya
- b. Menggunakan sedikit mungkin bahan-bahan kimia
- c. Mengutamakan metode pembersihan secara fisik daripada secara kimiawi
- d. Mencegah bahan-bahan yang dapat menjadi sampah seperti dalam kegiatan perawatan dan kebersihan
- e. Memonitor alur penggunaan bahan kimia dari bahan baku sampai menjadi sampah bahan berbahaya dan beracun.
- f. Memesan bahan-bahan sesuai kebutuhan
- g. Menggunakan bahan yang diproduksi lebih awal untuk menghindari kadaluarsa

8. Proses pengelolaan sampah

Proses pengelolaan sampah dimulai dari identifikasi, pemisahan, penampungan, pengangkutan, penyimpanan hingga pembuangan/pemusnahan (PPI, 2017).

a. Identifikasi jenis sampah

Secara umum sampah medis dibagi menjadi padat, cair, dan gas. Sedangkan kategori sampah medis padat terdiri dari benda tajam, sampah infeksius, sampah patologi, sampah sitotoksik, sampah genotoksik, sampah farmasi, sampah kandungan logam berat, sampah kimia, dan sampah radioaktif.

b. Pemisahan sampah

Pemisahan sampah dimulai pada awal sampah dihasilkan dengan memisahkan sampah sesuai dengan jenisnya. Tempatkan sampah sesuai dengan jenisnya, antara lain (PPI, 2017).

- 1) Sampah infeksius: sampah yang terkontaminasi darah dan cairan tubuh masukkan kedalam kantong plastik berwarna kuning. Contoh: sampel laboratorium, limbah patologis (jaringan, organ, bagian dari tubuh, otopsi, cairan tubuh, produk darah yang terdiri dari serum, plasma, trombosit dan lain-lain), diapers dianggap limbah infeksius bila bekas pakai pasien infeksi saluran cerna, menstruasi dan pasien dengan infeksi yang di transmisikan lewat darah atau cairan tubuh lainnya.
- 2) Sampah non-infeksius: sampah yang tidak terkontaminasi darah dan cairan tubuh, masukkan ke dalam kantong plastik berwarna hitam. Contoh: sampah rumah tangga, sisa makanan, sampah kantor.
- 3) Sampah benda tajam: sampah yang memiliki permukaan tajam, masukkan kedalam wadah tahan tusuk dan air. Contoh: jarum, spuit, ujung infus, benda yang berpermukaan tajam.
- 4) Sampah cair segera dibuang ke tempat pembuangan/pojok limbah cair (*spoelhoek*).

c. Penampungan

Wadah tempat penampungan sementara sampah infeksius berlambang biohazard. Wadah sampah di ruangan (PPI, 2017).

- 1) Harus tertutup
- 2) Mudah dibuka dengan menggunakan pedal kaki

- 3) Bersih dan dicuci setiap hari
- 4) Terbuat dari bahan yang kuat, ringan dan tidak berkarat
- 5) Jarak antar wadah sampah 10-20 meter, diletakkan diruang tindakan dan tidak boleh dibawah tempat tidur pasien
- 6) Ikat kantong plastik sampah jika sudah terisi $\frac{3}{4}$ penuh.

d. Pengumpulan

Tempat pengumpul sampah harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut (Vita, 2018).

- 1) Terbuat dari bahan yang kuat, cukup ringan, tahan karat, kedap air dan mempunyai permukaan yang halus pada bagian dalamnya.
- 2) Mempunyai tutup yang mudah dibuka dan ditutup tanpa mengotori tangan terdapat minimal 1 (satu) buah untuk setiap kamar atau setiap radius 10 meter dan setiap radius 20 meter pada ruang tunggu terbuka.
- 3) Setiap tempat pengumpul sampah dilapisi dengan kantong plastik sebagai pembungkus sampah dengan lambang dan warna yang telah ditentukan.
- 4) Kantong plastik diangkat setiap hari atau kurang dari sehari bila $\frac{2}{3}$ bagian telah terisi sampah.
- 5) Khusus untuk tempat pengumpul sampah kategori infeksius (plastik kuning) dan sampah sitotoksik (plastik ungu) segera dibersihkan dan didesinfeksi setelah dikosongkan, apabila akan dipergunakan kembali

e. Pengangkutan (PPI, 2017).

- 1) Pengangkutan limbah harus menggunakan troli khusus yang kuat, tertutup dan mudah dibersihkan, tidak boleh tercecer, petugas menggunakan APD ketika mengangkut limbah.

- 2) Lift pengangkut limbah berbeda dengan lift pasien, bila tidak memungkinkan atur waktu pengangkutan limbah

f. Pengolahan sampah (PPI, 2017).

- 1) Sampah infeksius dimusnakan dengan insenerator
- 2) Sampah non-infeksius dibawa ketempat pembuangan akhir (TPA)
- 3) Sampah benda tajam dimusnakan dengan insenerator. Sampah cair dibuang ke spoelhok
- 4) Sampah feces, urin, darah dibuang ke tempat pembuangan/pojok
- 5) Sampah (spoelhoek).

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilahan sampah medis

Pemilihan sampah medis termasuk perilaku kepatuhan yang dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enablinbg factors*) dan faktor pendorong (*reinforcing factors*) (Notoatmodjo, 2017). Berikut merupakan pemaparan dari masing-masing faktor:

a. Faktor predisposisi

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia terhadap objek di luarnya melalui indra-indra yang dimiliki. Pada waktu pengindraan terjadi proses perhatian, persepsi, penghayatan dan sebagainya terhadap stimulus atau objek di luar subjek. Pengetahuan tersebut dapat diukur atau diobservasi melalui apa yang diketahui tentang objek. Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun hubungan positif keduanya telah diperlihatkan oleh banyak penelitian.

2) Tingkat pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu. Sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang dengan kata lain pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi. Pendidikan keperawatan memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pelayanan keperawatan. Pendidikan yang tinggi seseorang perawat akan memberi pelayanan yang optimal (Asmadi, 2018)..

3) Masa kerja

Pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Masa kerja yang lama akan cenderung membuat seseorang betah dalam sebuah organisasi hal disebabkan karena telah beradaptasi dengan lingkungan yang cukup lama sehingga akan merasa nyaman dalam pekerjaannya (Sinaga et al. 2019).

b. Faktor pendukung

Faktor pendukung yaitu setiap karakteristik lingkungan yang memudahkan perilaku kesehatan dan keterampilan atau sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan perilaku. Terwujud hal tersebut dapat dilihat dalam bentuk lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas. Dalam hal ini yang menjadi faktor pendukung adalah kesediaan sumber daya (fasilitas, alat/bahan) dan Standar Operasional Prosedur (SOP).

c. Faktor pendorong

Faktor pendorong adalah faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak. Seseorang akan patuh bila masih

dalam pengawasan atau bimbingan dan bila pengawasan mengendur maka perilaku cenderung akan ditinggalkan.

C. Hubungan *Self-Awareness* Perawat dengan Pemilahan Sampah Infeksius

Self-awareness adalah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri secara tepat dan akurat dalam berbagai situasi secara valid dan reliabel. Orang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi memiliki sikap positif di dalam menjalani kehidupan (Izzatul. 2018). *Self-awareness* salah satu cara dan solusi untuk mengatasi permasalahan *self-awareness* perawat dalam melakukan pemilahan sampah infeksius yang didukung oleh kecakapan *self-awareness* tersebut.

Pemilahan sampah adalah pemilahan yang dilakukan antara sampah infeksius dan non infeksius dan sampah medis benda tajam di letakkan di safety box (Chrisyanti, 2018). Penelitian (Suharsono, 2020) menemukan ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi dengan kesadaran (*mindfulness*) memilah sampah dengan pembuktian hasil analisis yang memunculkan nilai r sebesar 0.468 dengan nilai p dengan nilai $p < 0,01$ sehingga diperoleh kesimpulan bahwa semakin positif persepsi terhadap kesehatan pada diri seseorang maka akan meningkatkan kesadaran (*mindfulness*) dalam memilah sampah. Seseorang dengan *self-awareness* yang baik adalah individu yang mempunyai kemampuan, memahami, dan mengenali perasaan untuk mengadakan suatu hubungan dengan lingkungannya sendiri dengan baik, dan memiliki kecerdasan mengenai alasan dari pemahaman diri sendiri dan bukan hanya peka terhadap dirinya sendiri melainkan peka pada keadaan lingkungan dan termasuk pada orang lain dan selalu melakukan kecakapan dalam *self-awareness* dengan baik.